

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pertumbuhan gereja sering dihubungkan dengan kemampuan seorang pemimpin dalam memimpin gereja tersebut, dan yang menjadi pertanyaan, mengapa satu gereja bertumbuh dengan maju dan gereja yang lain tidak mengalami pertumbuhan, baik secara kualitas maupun kuantitas? Dalam hal ini perlu dipertanyakan kembali pola kepemimpinan yang dimiliki oleh pemimpin dalam gereja tersebut. Pemimpin dan kepemimpinan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan mesti dapat dibedakan. Tidak dapat dipisahkan artinya dalam menjalankan tugasnya, pemimpin akan menghasilkan model kepemimpinannya sendiri sedangkan kepemimpinan merujuk pada pada perihal yang berkaitan dengan proses memimpin.¹

Kepemimpinan menjadi sebuah hal yang penting untuk dipelajari dan dikembangkan agar kepemimpinan dapat membawa manfaat bagi orang-orang yang dipimpinnya. C. Peter Wagner, seperti dikutip oleh Pontas Pardede, mengatakan bahwa faktor pendorong utama bagi pertumbuhan dalam suatu gereja lokal adalah pemimpinnya. Menurutnya, dalam setiap gereja yang dinamis dan bertumbuh terdapat seorang yang merupakan kunci yang dipakai Tuhan sehingga terjadi pertumbuhan itu.² Kemudian soal kepemimpinan, Alan mengatakan bahwa kepemimpinan adalah sebuah titik fokus dan sumber kekuatan bagi kepemimpinan di abad ke-21, yang dahulu berpaling kepada para pemimpin (tak peduli bagaimana

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet. ke-2, 1989), h. 684.

² Pontas Pardede, *Sebuah Bunga Rampai Pertumbuhan Gereja* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1994), h. 31.

kondisi kerohanian mereka) untuk belajar cara memimpin dengan lebih baik? Para pemimpin tidak hanya memimpin dengan otak, tetapi juga dengan hikmat, petunjuk, dan kuasa yang berasal dari Allah, karena itu orang merindukan pemimpin yang bersedia memimpin dengan pikiran serta hati yang sesuai dengan Alkitab. Bagi seorang pemimpin, memercayai Allah sebagai realitas tertinggi dan meyakini otoritas kuasa-Nya akan menjadi dasar untuk membangun fondasi sebuah kepemimpinan yang bersandar kepada kemahakuasaan Allah. Yesaya 9:6 mengatakan: "Besar kekuasaannya, dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan di atas takhta Daud dan di dalam kerajaannya, karena ia mendasarkan dan mengokohkannya dengan keadilan dan kebenaran dari sekarang sampai selamanya. Kecemburuan TUHAN semesta alam akan melakukan hal ini." Nubuat Nabi Yesaya di atas menjelaskan bahwa pemerintahan itu akan mendatangkan damai sejahtera apabila didasarkan pada harapan datangnya Mesias^{3 4}, yang namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai. Nabi Yesaya menubuatkan akan kelahiran Mesias, seorang yang mempunyai hikmat adikodrati, yang akan menyingkapkan rencana keselamatan umat manusia secara sempurna. Sebagai Raja Damai, Mesias akan datang membawa damai ke seluruh dunia, Mesias berlaku sebagai Bapa yang mengasihi, memelihara, melindungi, serta menyediakan kebutuhan anak-anak-Nya. Dalam masa nabi-nabi, perkembangan raja dan kerajaan banyak disoroti akibat penyalahgunaan kekuasaan

³ Alan E Nelson, *Spirituality & Leadership* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, cet. ke-1, 2007), h. 18.

⁴ Mesias berasal dari bahasa Ibrani yang berarti diurapi. Mengurapi berarti menuangkan minyak di atas kepala seseorang yang dipilih untuk melayani Allah dan umat-Nya. Orang yang akan menjadi juruselamat umatnya, dalam Perjanjian Lama digunakan baik untuk raja-raja dan untuk imam-imam, terutama Raja Daud dan para pengantinya. Dalam pengharapan eskhatologis nabi-nabi diharapkan seorang raja yang kelak akan memerintah dalam keadilan dan dalam damai (Yes. 11:1-5), di ambil dari *Kamus Alkitab*, W.R.F. BROWNING (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. ke-14, 2014), h. 267.

raja yang mengakibatkan kerajaan tercemar, bahkan berdampak negatif terhadap perkembangan kultus dan tindakan praksis sosial umat seperti pembuangan.⁵ Maka setelah pembuangan, kerajaan Yahweh dikembalikan melalui tindakan pembebasan dan pemulihan relasi Allah dengan umat, dan rekonsiliasi kerajaan Utara dan Selatan. Nubuatan dalam masa nabi-nabi, menunjukkan bahwa dalam sejarah Israel tidak ada masa dimana tidak ada nubuatan keselamatan di dengungkan. Hal ini juga menunjukkan bahwa nubuatan itu disesuaikan dengan situasi yang mereka alami.⁶ Dalam Perjanjian Lama, para nabi Israel tiada henti-hentinya menubuatkan akan pernyataan Allah kepada manusia melalui bangsa Israel tentang kedatangan Mesias dalam berbagai bentuk seperti: asal-usul, nama, peristiwa, lambang-lambang atau istilah-istilah yang disesuaikan dengan konteks kesejarahan Israel. Tujuannya adalah untuk mengingatkan bangsa Israel, bahwa Allah tidak pernah lalai dalam menepati janji-Nya dalam melepaskan umat-Nya dari perbudakan dosa, sekaligus peran nabi sebagai pembawa pesan dari Allah yang diutus untuk memanggil umat kembali kepada Allah.⁷ Secara ideal, seorang pemimpin umat atau pendeta adalah utusan Allah melalui pengurapan bertugas untuk melayani kehendak Tuhan dalam kehidupan jemaat, baik pelayan firman, sakramen, maupun pelayanan lain dalam kehidupan jemaat. Jabatan kependetaan tersebut merupakan jabatan yang dipahami secara teologis diturunkan dari jabatan Kristus. Konsekuensi dari jabatan itu adalah jabatan yang mendasarkan pelaksanaan tugas sesuai amanat dari Allah yang sudah melekat dalam tanggungjawab kepemimpinan Mesias.

⁵David F. Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 140.

⁶Clauss Westerman, *Prophetic Oracles ofsalvation in The Old Testamen*, (Kentucky: John Knox Press, 1991), h. 34.

⁷ Grant R. Osborne, *Spiral Heremeneutika, Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab* (Penerbit: Momentum, cet. ke- 1, 2012), h. 308.

Kenyataan dalam kehidupan masa kini menunjukkan bahwa Jabatan pelayanan atau pendeta sudah mulai bergeser makna oleh pendeta itu sendiri, diantaranya jabatan pendeta sering dijadikan sebagai prestise, khusus dalam Gereja Toraja, jabatan pendeta dipandang sebagai ajang persaingan. Selain itu, jabatan pendeta dimotivasi oleh persoalan motivasi ekonomi, bahkan pekerjaan yang dianggap biasa oleh seseorang.

Seorang pendeta kelihatannya selalu tidak dapat melakukan segala sesuatu dengan benar. Jemaat biasanya tidak pernah peduli betapa sungguh-sungguh atau kerasnya pendeta itu telah berjuang dan berusaha, namun ada saja orang yang mencari kesalahan dan mengkritik sesuka-hatinya. Banyak ungkapan umat Allah terhadap seorang sosok pendeta diantaranya:

- a. Jika ia kurus, ia dianggap kurang Gizi atau Vitamin, namun jika ia gemuk ia dianggap pemboros Sembako.
- b. Jika ia berusia muda, ia dianggap kurang berpengalaman; namun jika rambutnya telah memutih, ia dianggap terlalu tua bagi kaum muda.
- c. Jika ia dikaruniai lima atau enam anak, ia dianggap tidak tahu diri; namun jika ia tidak punya anak, ia dianggap memberi teladan yang buruk.
- d. Jika ia berkhotbah dengan catatan, maka dicap kurang persiapan namun jika ia tidak memakai catatan ia dianggap tidak persiapan.
- e. Jika ia melayani orang-orang miskin di gereja, ia dianggap pamer, namun jika ia menaruh perhatian pada orang kaya, ia dianggap berusaha menjadi seorang aristokrat.
- f. Jika ia memakai terlalu banyak Ilustrasi dalam khotbahnya, ia dianggap mengabaikan Alkitab; namun jika ia tidak memasukkan kisah nyata dalam khotbahnya, maka jemaat akan bingung dan tidak mengerti.
- g. Jikalau khotbahnya terlalu pendek, ia dianggap kurang menggali firman Tuhan, namun kalau khotbahnya terlalu panjang maka disebut film India.
- h. Jika ia mencela kesalahan, ia dianggap cepat marah; namun jika ia tidak berkhotbah menentang dosa, ia dianggap kompromi.
- i. Jika ia mengkhotbahkan kebenaran, ia dianggap terlalu menyerang; namun jika ia tidak menyampaikan “Seluruh Kebenaran Allah”, ia dianggap munafik.
- j. Jika ia gagal menyenangkan hati setiap orang ia dianggap melukai gereja dan harus pergi, namun jika ia membuat semua orang bahagia, ia dianggap tidak berpendirian.

- k. Jika ia mengendarai mobil tua, ia dianggap mempermalukan jemaat; namun jika ia membeli mobil baru, ia dianggap menunjukkan kecintaannya pada harta dunia.
- l. Jika ia terus menerus berkhotbah maka jemaat akan bosan mendengarnya, namun jika ia mengundang pembicara tamu, ia dianggap menghindari tanggung jawab.
- m. Jika ia menerima gaji yang besar, ia dianggap mata duitan; namun jika ia mendapat gaji yang kecil, mereka mengatakan bahwa ia memang layak mendapatnya karena persembahan di gereja kita belum bertambah.. O

Realitas hal seperti inilah yang menjadi bagian penting bagi pemimpin Kristen yang berawal pada karakter, pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman individu pemimpin dalam mempengaruhi: sifat kepemimpinan, gaya kepemimpinan, model kepemimpinan, perilaku kepemimpinan/kebiasaan dari orang tersebut.^{8 9}

Selanjutnya, dalam memimpin untuk mencapai pertumbuhan Gereja maka seorang pemimpin harus berada di depan dengan penyerahan diri secara total kepada Allah. Hal itu adalah sebuah komitmen yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

Weinata Sairin mengatakan:

Menyerahkan diri sepenuhnya kepada kekuasaan Kristus atas seluruh bagian kehidupan adalah satu-satunya pemecahan terhadap kesulitan yang timbul akibat komitmen terbatas terhadap sistem kebenaran yang menyeluruh. Sehingga apabila orang kristen ingin memahami makna dari perkataan bersatu demi keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan, maka refleksi Alkitab terhadap kekuasaan Allah dalam kaitannya dengan kekuasaan manusia dalam gereja masa kini harus menjadi dasar dari semuanya. Allah telah menyerahkan kepada kita tanggung jawab atas ciptaan-Nya, dari kita harus mengemban tanggung jawab itu dengan memberi makna kepada hidup setiap insan yang ada di dalamnya, itu berarti bahwa semua manusia baik penguasa maupun rakyat, sama-sama diperintahkan dan diawasi oleh satu kerangka, yaitu hukum kodrati.¹⁰

Pemimpin adalah seseorang yang menerapkan prinsip dan teknik yang memastikan terjadi, motivasi, disiplin serta produktivitas dalam bekerja sama dengan

⁸ Joas Adiprasetya, <https://marthabelcnvalitarihoran.tvordpress.com/20>. diunduh hari selasa 23 juni 2015, jam 09.00.

⁹ Yakob Tomatala, *Pemimpin yang handal* (Jakarta: YT Leadership Foundation - iptk Jaffray, cet. ke-5, 2005), h. 15

¹⁰ Weinata Sairin - J.M. Pattiasina, *Hubungan Gereja dan Negara dan hak-hak Asasi Manusia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. ke-1, 1994), h. 92.

orang lain agar tercapai tujuan yang hendak dicapai. Setiap orang punya potensi untuk menjadi pemimpin tetapi ternyata kepemimpinan itu bukan untuk setiap orang. Seseorang tanpa bantuan Allah tidak dapat memenuhi syarat sebagai pemimpin yang Kristiani. Pemimpin yang Kristiani mempunyai mental pelayan.” Hal ini sangat penting untuk masa depan gereja sebagai lembaga karena sekarang ini ada gejala godaan di beberapa tempat bahwa kekuasaan lebih mengemuka dari pada kesediaan melayani meneladani Kristus sang Kepala Gereja.

Jika dikaitkan dengan kepemimpinan seorang gembala maka seorang gembala memiliki pengaruh yang besar dalam gereja. Bahwa sebuah gereja memerlukan pemimpin, dan sebuah pelayanan akan bangkit atau jatuh karena kepemimpinan.^{11 12} Kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari diri seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang memiliki visi dan misi yang jelas serta karakter yang baik akan mempengaruhi model kepemimpinannya. Pola kepemimpinan yang dianut oleh seorang Pemimpin sangat mempengaruhi pertumbuhan sebuah organisasi atau gereja. Gereja sebagai lembaga dipimpin dan dilayani oleh seorang gembala yang dipilih dan diutus oleh Allah melalui sidang jemaat-Nya, oleh karena itu pemimpin tersebut atau gembala jemaat tersebut harus menjaga dan menolong serta memelihara kawanan domba yang dipercayakan kepadanya. Dalam versi Timotius seorang yang menjadi gembala jemaat haruslah orang yang suci artinya tidak melakukan berbagai kejahatan sehingga tidak menjadi batu sandung bagi warga jemaat (1 Tim. 3:1-7). Seorang gembala yang baik adalah seorang yang memahami tanggung jawabnya sebagai sebagai gembala atau pemimpin, dimana dia harus setia dan tekun menuntun orang-orang yang dipimpinnya.

¹¹ Andreas Kabanga', dan Aleksander Mangoting, *Menabur dan Melayani*, (Tana Toraja: Rantepao, 2002), h. 67.

¹² Jon Jensen dan Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja*, (Malang: Gandum Mas, 2000), h. 11

Seringkali terdengar sebuah ungkapan bahwa “kekuasaan merusak; kekuasaan mutlak merusak secara mutlak.” Tidak demikian dengan kekuasaan Aliah, yang adalah sempurna dan mutlak dalam kebenaran, keadilan, kemurahan dan hikmat. Doktrin Calvin tentang kekuasaan dalam gereja secara singkat dapat dirangkum dengan penegasannya yang terus-menerus bahwa karena Kristus menebus gereja, maka gereja itu milik-Nya. Karena itu Kristus harus mendapatkan kasih, kehormatan dan ketaatan yang dituntut firman-Nya dari anggota-anggota gereja. Akhirnya, kekuasaan disempurnakan dalam kesejahteraan Gereja-Nya, yang menghendaki kekuasaan rohani yang didelegasikan dan berlaku dalam ketaatan yang rendah hati kepada firman-Nya.¹³

Apa yang dikemukakan Calvin di atas menunjukkan bahwa gereja-gereja sekarang ini tidaklah hadir dengan sendirinya. Dalam Kisah Para Rasul 1:8 dikatakan, “tetapi kamu akan menerima kuasa kalau Roh Kudus turun ke atas kamu” (bnd. Mat. 28:1; Mrk. 16:15; Luk. 24:47-48). Dalam kebenarannya itu gereja diatur dengan baik, dan yang mengaturnya sudah ditentukan dari “atas” dan Kristus adalah kepala/pemimpin (Mat. 20:20-28; 23:8-10; Luk. 22:24-27).

Menyimak permasalahan gereja sekarang ini, terdapat kecenderungan memunculkan “kehebohan” di mana-mana. Tatkala gereja dipanggil dan disuruh untuk eksis di tengah dunia dan konteksnya secara khusus ternyata masalahnya tidaklah begitu mudah. Bahwa gereja sebagai umat kepunyaan Allah yang dipanggil, dikumpulkan dan yang disuruh “keluar” memberitakan Kristus yang tersalib (1 Ptr. 2:9; Mat. 28), ternyata lebih disibukkan dengan masalah gereja “ke dalam” (tugas internal). Para pemimpin menolong pengikut-pengikutnya untuk menyadari peran

¹³David W. Hall - Peter A. Lillback, *Penuntun ke dalam Theologi INSTITUTES CALVIN Esai-esai dan Analisis* (Surabaya: Penerbit Momentum, cet.ke-1, 2009), h. 457.

mereka sebagai orang-orang Kristen yang bertumbuh, hidup dalam dengan orang lain dalam kasih yang bertanggung jawab berdasarkan kepemimpinan yang dibentuk oleh iman.¹⁴ Gereja dalam keadaannya sebagai lembaga memerlukan kuasa (kekuasaan) yang selalu mengusahakan kesatuan, keseimbangan dan kesejahteraan bersama, sehingga hal ini diperuntukkan bagi mereka yang mampu. Kekuasaan yang ada pada manusia harus dibatasi agar tidak menjadi absolut, totaliter atau menjadi tujuan.

Dalam gereja, untuk menentukan pejabat Gereja harus sesuai dengan petunjuk Alkitab (1 Tim. 3:1-5; Tit. 1:5-16) dan juga harus sesuai dengan peraturan gereja setempat (misalnya Gereja Toraja) untuk memegang kuasa dengan tujuan untuk melayani dan menuntun jemaat dalam persekutuan, kesaksian, pembinaan dan pelayanan di tengah-tengah dunia. Hal ini terungkap dalam kesaksian Alkitab bahwa: Seluruh anggota jemaat dipanggil untuk Melayani (1 Ptr. 2:9), Allah yang memanggil para pejabat gerejawi untuk menjadi kawan sekeja-Nya, dan Kristus memberikan jabatan (Ef. 4:11-16) untuk memperlengkapi warga gereja bagi pekeijaaan pelayanan.

Dalam jabatan itu, sikap orang Kristen harus takluk (merendahkan diri) kepada Allah (1 Kor. 16:16; bnd. Ef. 5:21). Pendapat Yohanes Calvin yang dikutip oleh Van den End mengatakan bahwa Allah telah mengikat orang kristen begitu rupa, sehingga tak seorangpun menganggap dirinya dibebaskan dari kewajiban untuk takluk.¹⁵ Karena itu di mana pun kasih berkuasa, di situ orang saling melayani sebab makna kuasa itu adalah pelayanan. Jadi kuasa itu harus dipahami bahwa itu adalah

¹⁴ Robert D. Dale, *Pelayanan Sebagai Pemimpin* (Malang: Gandum Mas, cet.ke- 2, 1997), h. 69

¹⁵ Th. Van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia tahun 1995), h. 600.

ketetapan Allah, sehingga si pemegang kuasa itu harus melakukan kehendak Allah, demi keselamatan semua orang. Allah mengatakan bahwa akan ditinggikan orang yang rendah hati dalam melaksanakan tugas yang diserahkan-Nya dan Allah merendahkan orang yang tidak mengakui kuasa-Nya.¹⁶

Kekuasaan raja dapat sah apabila taat kepada Allah dan adil dalam memerintah. Kuasa dapat dipakai untuk melakukan perubahan dan pembaharuan dalam suatu kehidupan masyarakat, gereja dan negara, tetapi dapat pula dipakai demi kepentingan pemegang kuasa. Situasi seperti ini yang para Nabi Elia dan Elisa pada saat pemerintahan raja Ahab di Israel Utara, dll. Namun Nabi Amos dan Hosea sangat mencela pemberlakuan kuasa yang dilakukan oleh para Iman dan Nabi, pada waktu itu (Israel Utara). Secara faktual historis tentu masalah kuasa itu sudah menjadi pokok perhatian jauh sebelum penulis Perjanjian Lama tampil dalam sejarah umat Ibrani. Pengamatan sekilas menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan “kuasa” itu ternyata sangat luas, yakni menyangkut bermacam-macam hal, dan bahwa hampir tidak ada penulis perjanjian lama yang tidak memberikan perhatian Kritis terhadap kuasa dan pemberlakuannya. Kelompok Yahwist, yang dianggap sebagai kelompok penulis tertua (abad ke-11 SM), menganggap bahwa salah satu sumber kuasa bangsa Israel adalah kuasa yang di berikan Tuhan kepada Abram (Kej. 18:18). Kuasa itu harus dipakai untuk “melakukan kebenaran dan keadilan”, dan bukan untuk menindas atau mencari keuntungan sendiri (Kej. 18:19). Demikian juga kelompok pengkhotbah, dengan skeptisismenya yang terkenal mengatakan bahwa

¹⁶ Bandingkan misalnya Raja Daud adalah seorang pemuda penggembala ternak, namun berbeda dengan Saul ditolak Allah karena sombong.

bagaimanapun kuatnya kuasa itu akan tetap sia-sia, dan bahwa kuasa itu bisa dipertainkan oleh pemegangnya untuk keperluan sesaat (lihat. Pkh. 3:16).¹⁷

Lepas dari pemahaman kritis yang muncul terhadap kuasa, sebuah pengamatan menunjukkan bahwa kuasa merupakan hal yang menarik bagi banyak orang, tetapi bukan bagi semua orang. Kuasa itu berlaku di sepanjang sejarah. Bahkan dalam perjalanan sejarah hampir di dominasi oleh percaturan berbagai kelompok yang masing-masing menganggap diri mempunyai kuasa. Hal itu tampak dalam sejarah zaman Perjanjian Lama, seperti pada zaman para Nabi dan para penulis Deuteronomis. Dalam mengemban misinya, para nabi itu tidak menghindarkan diri dari persentuhan dengan kuasa dan masalahnya. Meskipun tugas utama para nabi adalah menyampaikan firman Tuhan, namun di sana sini para nabi juga berbicara tentang kuasa dan permasalahannya, misalnya Nabi Yesaya, yang mempunyai perhatian sangat besar terhadap kuasa dan masalahnya, sehingga mendapat sebutan sebagai nabi politik dan kuasa.¹⁸ Sedangkan para penulis Deuteronomis mempunyai pergumulan yang agak berbeda, kelompok penulis ini berpikir keras dalam usaha memahami apa, dari mana, dan untuk apa kuasa itu. Kelompok ini mempertanyakan mengapa bangsa serta para petinggi Israel begitu mendambakan kuasa. Hal ini terungkap cerita suksesi kepemimpinan, baik pada zaman Samuel maupun pada Zaman Raja Israel (bnd. I Sam. 16:1-13).

Gereja yang diharapkan menjadikan kuasa Allah berlaku di semua aras, maka sangat ditekankan adalah kesediaan untuk menjadi hamba (Mrk. 10:34-45), bagi setiap pemegang kuasa, Yesus telah meletakkan pondasinya untuk dijadikan contoh bagi pemimpin kristen masa kini, tetapi gereja seringkali justru memperlihatkan

¹⁷ S. Wismoady Wahono, *PRO EKSISTENSI, Kumpulan Tulisan untuk mengacu Kehidupan bersama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. ke-1, 2000), h. 207

¹⁸ *Ibid.*, h. 207

hirarki kekuasaan untuk mendapatkan kehormatan. Pemimpin tidak menjadikan pelayanan sebagai tugas dan tanggungjawab imannya kepada Tuhan melainkan sebuah kesempatan untuk meraih kehormatan, nama baik, harta dan kejayaan pribadi.^{19 20} Seorang pemimpin yang memiliki hati seorang pelayan menjadi sangat penting. Pemimpin dengan seorang pelayan adalah pemimpin yang tidak sekadar ingin mempertahankan kekuasaannya atau tahu memerintah tetapi tidak memerhatikan kebutuhan orang yang diperintah, Ia harus melayani anggotanya. Pemimpin yang hanya menyuruh bawahannya melakukan apa yang diperintahkan akan membuat bawahan tersebut mematuhi perintah tanpa kesadaran dan pengertian yang cukup tentang arah dan tujuan pemimpinnya. Akhirnya pemimpin dapat mengambil keputusan-keputusan kunci demi untuk kepentingan diri sendiri/kelompok. Dalam keadaan seperti ini akan sulit seorang pemegang kuasa mempertahankan objektivitasnya. Kuasa memang bisa dipakai untuk mengadakan perubahan dan pemberlakuan sesuatu dalam kehidupan masyarakat dan negara, tetapi kuasa itu bisa juga dipakai untuk kepentingan diri si pemegang kuasa, sedemikian rupa sehingga disebut sebagai penyalahgunaan kuasa. Nabi Yesaya adalah salah satu nabi yang tidak tahan melihat kuasa dan pemberlakuan oleh para petinggi kerajaan Israel Selatan dan Yehuda. Yesaya tidak habis pikir mengapa para petinggi Yehuda begitu kurang bijaksana dalam memakai kuasa sehingga mereka membawa kerajaan ke dalam kehancuran. Kuasa dan pemberlakuannya tidak membawa damai dan sejahtera, melainkan pertentangan, ketegangan, perang yang pada akhirnya kehancuran. Kritik negatif terhadap kuasa dan para pemegangnya seperti itu tampak juga dalam wawasan nabi *pra-exilis* lainnya maupun para nabi

¹⁹ Jonathan Willy S, *Lead By Hearf*. Kepemimpinan Andal yang menggunakan Hati (Yogyakarta: ANDI, 2009), h. 74

²⁰ *Ibid*, h. 75.

B. Rumusan Masalah.

Memperhatikan latar belakang masalah dalam penulisan tesis ini, jelas bahwa isu tentang kuasa dan pelayanan merupakan dua kata yang saling berhubungan dalam memaknai perjalanan kehidupan manusia. Olehnya itu masalah yang akan dikaji untuk mendapatkan teori tentang kuasa adalah: Bagaimana Relevansi Konsep Kuasa sebagai takhta dan mimbar dalam teks Yesaya 9:1-6 bagi kepemimpinan Gereja masa kini?

C. Tujuan Penulisan

Dengan berdasar pada rumusan masalah di atas maka tujuan penulisan Tesis ini adalah untuk mengetahui konsep relevansi kuasa sebagai takhta dan mimbar dalam teks Yesaya 9:1-6 bagi kepemimpinan Gereja masa kini.

D. Metode Penulisan

Penulisan ini menggunakan pendekatan hermeneutis. Menurut Rudestam dan Newton sebagaimana dikutip oleh Andreas B. Subagyo, pendekatan hermeneutis adalah interpretasi teks atau makna tertulis untuk mendapatkan makna dari teks keagamaan.²³

Metode yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah metode kualitatif yang bertumpu pada kemampuan interpretasi dan mengadakan hermeneutik mumi dalam perjanjian lama. Kemudian digunakan juga metode pengamatan untuk melihat relevansi dan masalah yang dibahas dalam tesis ini. Pendekatan yang dipakai dalam menulis tesis ini adalah pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu

²³ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), h. 118.

penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku atau sumber kepustakaan lain. Maksudnya, data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan. Kegiatan studi ini termasuk kategori penelitian kualitatif²⁴ dengan prosedur kegiatan dan teknik penyajian finalnya secara deskriptif. Maksudnya, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh dan jelas tentang pokok yang diteliti. Dalam rangka itu diupayakan mencari tulisan-tulisan dan pandangan/pendapat ahli mengenai pokok yang dibahas dalam tesis ini.

E. Signifikansi

Signifikansi studi dalam penulisan tesis ini dibagi dalam 2 bagian, yaitu:

a. Signifikansi Akademik.

Studi tentang konsep kuasa dalam penulisan Tesis ini dapat memberikan kontribusi yang dapat berguna untuk pengembangan teologi yang berdasar pada Yohanes Calvin di STAKN Toraja sebagai calon-calon pemegang Kuasa dalam Gereja masa kini.

b. Signifikansi praktis

- 1). Lewat tesis ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca dalam rangka pemahaman yang benar tentang kuasa Allah yang dinyatakan terhadap manusia sebagai ciptaan Allah dan dalam hubungannya dengan pelaksanaan kuasa manusia.

²⁴ Menurut Andreas B. Subagyo, penelitian kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak secara ketat diperiksa atau diukur dari segi jumlah, intensitas dan frekuensinya, tetapi menekankan sifat realitas yang disusun secara sosial, hubungan antara peneliti dan yang diteliti, dan pembatasan situasional yang membentuk penelitian. Di samping itu, penelitian itu juga menekankan sifat penelitian yang bermuatan nilai dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menekankan bagaimana pengalaman sosial diciptakan dan diberi makna. *Ibicl*, 62.

2). Menjadi sumbangan pemikiran bagi setiap pemegang kuasa dalam melaksanakan tugasnya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memahami apa yang penulis kemukakan dalam Tesis ini, maka sistematikanya di uraikan dalam lima bab. Bab I merupakan pendahuluan, dimana dalam bab ini akan diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode dan pendekatan, signifikansi serta sistematika penulisan.

Bab II merupakan penjelasan-penjelasan tentang gambaran umum kitab Yesaya, latar belakang penulis, waktu dan tempat penulisan, tujuan penulisan, struktur dan tema-tema kitab.

Bab III merupakan uraian mengenai hermeneutik mengenai bahan topik yang akan di kaji, naskah asli, terjemahan dan tafsiran.

Bab IV merupakan tinjauan teologis tentang tanggungjawab kepemimpinan yang tersirat dari gelar Mesias dan relevansi bagi kehidupan jemaat/gereja masa kini sebagai tubuh Kristus yang harus diatur sedemikian rupa sehingga kuasa yang dijalankan dalam tubuh Kristus itu dapat berdampak baik kepada anggota tubuh Kristus, serta apakah kuasa yang dijalankan oleh sipemegang kuasa dalam tubuh Kristus sudah sesuai dengan maksud Alkitab yaitu untuk melayani serta apakah Gereja Toraja sudah menjalankan kuasa itu sesuai dengan ajaran Calvin, hal inilah yang akan menjadi pokok pembahasan sebagai analisa dalam bab ini.

Bab V merupakan bagian terakhir dari Tesis ini yang terdiri dari kesimpulan dari analisa pembahasan masalah dalam Tesis ini dan pada akhirnya akan dikemukakan beberapa saran-saran.

post-exilis.⁷⁴ Nadanya hampir sama yaitu pemberlakuan kuasa yang dilakukan oleh petinggi bangsa yang cenderung menguntungkan para petinggi itu sendiri dan rakyat kurang mendapat keadilan dan kesejahteraan, lebih mengutamakan takhta dari pada pelayanan. Bersamaan dengan itu berkembang juga penilaian kritis positif nabi terhadap kuasa dan para pemegangnya. Kritik positif ini berkaitan dengan pemahaman para nabi terhadap jabatan para petinggi bangsa Israel itu. Dapat dilihat bahwa jabatan raja dan imam adalah jabatan-jabatan yang diperkenan Tuhan sendiri. Bersamaan dengan itu, kuasa yang dipegang oleh para petinggi itu adalah kuasa yang juga diperkenan Tuhan. Tidak ada jabatan tanpa kuasa. Oleh karena itu, para petinggi mestinya memakai kuasa yang melekat padanya sesuai dengan pemahaman mereka tentang jabatan itu. Artinya kuasa dan jabatan itu adalah perkenanan Tuhan dan karena itu harus diberlakukan dan dipergunakan seturut dengan kehendak Tuhan saja. Teori modern yang mencoba mensistematisasikan kuasa tampak hanya berputar-putar saja pada sesuatu sebatas manusia. Maka tinggallah pernyataan menarik: Apa dan siapa sebenarnya yang paling berkuasa dan menentukan nasib semua orang bahkan dunia dengan segala isinya? Jawabannya tidak mudah karena semua pihak menganggap diri berkuasa, baik dalam gereja maupun dalam negara namun secara nyata asalnya dari Allah, karena itu baik juga kalau bertanya: semua pihak yang berkuasa itu, bergantung kepada siapa? Inilah arah kritis yang akan dikaji dalam tesis dengan Judul: “Takhta dan Mimbar” dan sub judulnya adalah Suatu kajian Hermeneutik Yesaya 9: 1-6 tentang kuasa dan Relevansinya dengan kepemimpinan Gereja masa kini.

²¹ Masa *exilis* adalah masa pembuangan Babel antara tahun 622 sM sampai 550 sM.

²² S. Wismoady Wahono, *PRO EKSISTENSI, Kumpulan Tulisan untuk mengacu Kehidupan bersama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet.ke-1, 2001), h. 210